

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan gizi pada anak hingga kini tetap menjadi isu penting dibidang kesehatan masyarakat. Berbagai hal dapat melatarbelakangi kondisi tersebut, di antaranya malnutrisi yang muncul dalam wujud kekurangan gizi, kelebihan gizi, atau ketidaksesuaian antara asupan energi yang dikonsumsi dengan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh. Kondisi semacam ini berisiko menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak sekaligus berpengaruh terhadap kesehatannya secara menyeluruh (Handayani, 2025 dalam Fadilah & Romadona, 2022). Selain berdampak pada pertumbuhan fisik, pola makan yang tidak sesuai kebutuhan tubuh juga dapat menghambat perkembangan anak, meningkatkan risiko terkena penyakit, serta memengaruhi kesehatannya dalam jangka panjang (Ulfa & Handayani, 2025 dalam Fadilah & Romadona, 2022).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF), *World Health Organization* (WHO), dan *World Bank*, persoalan gizi anak masih menjadi perhatian dunia. Data tahun 2024 mencatat sekitar 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, 42,8 juta anak mengalami *wasting*, dan 35,5 juta anak mengalami *overweight*. Kondisi ini menandakan bahwa masalah gizi kurang dan gizi lebih masih berlangsung bersamaan di berbagai negara. Khusus di kawasan ASEAN, sekitar 10% anak usia 5–19 tahun mengalami kekurangan gizi

(*thinness*), sedangkan prevalensi *overweight* dan *obesitas* justru terus naik hingga mencapai sekitar 20% di sejumlah negara. Fenomena tersebut memperlihatkan beban ganda malnutrisi yang tetap menjadi tantangan kesehatan bagi anak usia sekolah (*ASEAN Food and Nutrition Security Report*, 2021).

Di Indonesia, persoalan status gizi anak juga masih memerlukan perhatian serius. Dua sumber data dapat menggambarkan kondisi tersebut. Pertama, SSGI tahun 2022 mencatat angka *wasting* 7,7% dan *stunting* 21,6%. Kedua, SKI tahun 2023 dari Kementerian Kesehatan memperlihatkan usia 5–12 tahun berdasarkan IMT/U, yaitu 3,5% gizi buruk, 7,5% gizi kurang, 69,4% gizi baik, 11,9% gizi lebih, dan 7,8% obesitas, dengan rincian khusus di Jawa Tengah sebesar 2,9% gizi buruk, 7,5% gizi kurang, 68,2% gizi baik, 13% gizi lebih, dan 8,3% obesitas (Dewi et al., 2024). Permasalahan gizi juga tampak pada tingkat daerah. Survei Status Gizi (SSG) tahun 2021 mencatat sekitar 18,8% siswa mengalami kekurusan, sedangkan 6,1% lainnya mengalami kelebihan berat badan. Data lain dari Puskesmas Purwodadi tahun 2025 dengan rincian 4.868 anak gizi kurang, 2.732 anak gizi baik, 372 anak gizi lebih, dan 203 anak mengalami obesitas (WHO, 2024 dalam Dinkes, 2024).

Kesenjangan antara kondisi gizi dan kebutuhan tubuh dapat menimbulkan berbagai konsekuensi bagi kesehatan dan pertumbuhan anak. Kurangnya asupan zat gizi dapat melemahkan sistem imun sehingga anak lebih rentan terserang penyakit, mulai dari tuberkulosis, pneumonia, hingga infeksi parasit. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan risiko sakit, tetapi

juga dapat menghambat proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Malnutrisi juga berisiko mengganggu pertumbuhan linier (*stunting*) serta berdampak pada perkembangan kognitif dalam jangka panjang. Apabila terus berlangsung, kondisi ini pada akhirnya dapat memengaruhi sekaligus meningkatkan risiko penyakit metabolik dan penyakit kronis lainnya (Morales et al., 2024).

Persoalan gizi anak tidak hanya berkaitan dengan kekurangan gizi, tetapi juga mencakup kelebihan berat badan dan obesitas yang perlu diwaspadai karena berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang, baik dari sisi fisik maupun psikologis. Anak dengan kondisi obesitas cenderung berisiko lebih besar mengalami gangguan kesehatan, seperti diabetes melitus tipe 2, hipertensi, penyakit jantung, hingga gangguan metabolik lainnya (Chung et al., 2023). Selain itu, malnutrisi yang terjadi selama masa pertumbuhan juga dapat memengaruhi prestasi akademik, tingkat kehadiran di sekolah, serta kemampuan kognitif anak (Amoadu et al., 2024).

Secara umum, kondisi gizi anak usia sekolah tergolong lebih baik dibandingkan kelompok balita. Anak pada rentang usia 6–12 tahun sedang berada pada fase transisi sehingga membutuhkan asupan gizi optimal guna mendukung pertumbuhan dan perkembangannya sekaligus mencegah gangguan status gizi. Pada periode ini, kebutuhan gizi anak turut meningkat seiring semakin beragamnya aktivitas yang dijalani, seperti belajar, bermain, berinteraksi sosial, hingga beraktivitas fisik. Oleh karena itu, pemenuhan zat gizi termasuk protein, kalsium, fluor, dan zat besi menjadi

hal penting agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan optimal (Subarkah & Toh, 2020).

Sejumlah negara telah menerapkan program pemberian makanan di lingkungan sekolah sebagai salah satu upaya mendukung pemenuhan gizi anak (Ulfa & Handayani, 2025). Indonesia turut berperan melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sebuah kebijakan pemerintah untuk membantu pemenuhan gizi anak usia sekolah. Program ini resmi berjalan sejak Januari 2025 dengan salah satu tujuan utama menekan angka *stunting*. Pelaksanaannya telah menjangkau berbagai wilayah, salah satunya Kabupaten Grobogan (Dinkes & Alangkang, 2025).

SD Negeri 4 Purwodadi mendapatkan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis, Data yang tercatat menunjukkan sekolah ini memiliki 569 siswa, dengan rincian 324 siswa berstatus gizi kurang, 194 siswa berstatus gizi baik, 38 siswa berstatus gizi lebih, dan 13 siswa mengalami obesitas, mengacu pada data Puskesmas Purwodadi tahun 2025. Studi pendahuluan terhadap 5 siswa kelas 1 memperlihatkan bahwa program tersebut telah berjalan selama 3 minggu, dengan pelaksanaan terakhir tercatat pada 29 September 2025. Dari kelima siswa yang diwawancarai, dua di antaranya mengaku hanya mengonsumsi menu MBG yang disukai, sedangkan tiga siswa lainnya mengaku selalu menghabiskan menu MBG setiap hari tanpa memilah makanan.

Kajian mengenai pemberian makanan tambahan (PMT) pada kelompok balita sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas pengaruh Program Makan Bergizi

Gratis (MBG) terhadap status gizi anak usia sekolah, khususnya di wilayah Grobogan, masih tergolong minim. Mengingat MBG merupakan kebijakan yang baru diterapkan pada tahun 2025, penelitian yang dapat menggambarkan keterkaitannya dengan status gizi siswa. Mengacu pada pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Peningkatan Status Gizi Siswa Kelas 1 di SDN 4 Purwodadi”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut, “Apakah Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berpengaruh dalam peningkatan status gizi siswa kelas 1 di SDN 4 Purwodadi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh keterkaitan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap peningkatan status gizi siswa kelas 1 di SDN 4 Purwodadi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi siswa kelas 1 di SDN 4 Purwodadi.
- b. Mengidentifikasi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada siswa kelas 1 di SDN 4 Purwodadi.
- c. Mengetahui hubungan antara Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan status gizi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang gizi, terutama terkait hubungan antara pemberian makanan bergizi gratis dengan status gizi anak. Di samping itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai penyelenggaraan program gizi berbasis sekolah, sekaligus menjadi salah satu rujukan dalam merancang model atau strategi intervensi gizi untuk anak usia sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan turut menambah khazanah referensi akademik di Indonesia terkait program makan bergizi dan status gizi anak.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak terkait, yaitu:

a. Bagi sekolah

Temuan kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi jalannya Program Makan Bergizi Gratis, sekaligus menjadi masukan bagi upaya peningkatan pelaksanaannya di sekolah.

b. Bagi guru dan tenaga kesehatan sekolah

Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar dalam meningkatkan pemantauan status gizi siswa serta mendukung pemberian edukasi mengenai perilaku makan sehat yang disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak.

c. Bagi Orang tua

Studi ini diharapkan mampu memberikan informasi dan bukti mengenai manfaat program makan bergizi terhadap kesehatan anak sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dalam memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi anak.

d. Bagi Pemerintah daerah

Temuan penelitian diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu acuan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan serta melakukan pengelolaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program makan bergizi.

e. Bagi Responden

Program ini diharapkan memberikan dampak positif secara langsung terhadap perbaikan status gizi dan pemenuhan kebutuhan energi serta zat gizi anak.

E. Sistematika Penulisan

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan, dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian/ variable dalam penilaian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian berisi tentang variable penelitian, kerangka konsep, dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, desain, dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrument penelitian, uji instrument, pengolahan data dan teknik data serta etika penelitian.

BAB IV	Hasil penelitian berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil Analisa data penelitian (hasil uji statistik).
BAB V	Pembahasan berisi tentang pembahasan hasil dari keterbatasan penelitian.
BAB VI	Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.2 Penelitian Terkait

Peneliti	Judul	Metode	Populasi	Sampling	Hasil
(Suryani et al., 2021)	Pengaruh PMT-AS terhadap Berat Badan Anak Sekolah Dasar	<i>Quasy Experiment (Pre-Post Test)</i>	Seluruh siswa SD	40 siswa yang mengalami kurang gizi.	Pemberian makanan tambahan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan berat badan anak sekolah yang terjadi secara bertahap.
(Lestari & Fuada, 2020)	Dampak Pemberian Sarapan terhadap Fokus dan Status Gizi Anak Sekolah	<i>Pre-Experimental Design</i>	Siswa kelas 1-3 SD	55 responden dengan teknik <i>Total Sampling</i>	Program pemberian makan di sekolah meningkatkan asupan gizi harian dan memperbaiki nilai rata-rata IMT/U siswa
(Handayani, 2022)	Intervensi Seimbang Mengatasi <i>Underweight</i> pada Siswa SD	<i>True Experimental</i>	Siswa SD kelas rendah	30 siswa kelompok intervensi dan 30 kontrol	Pemberian makan bergizi secara terkontrol efektif memperbaiki status gizi anak yang berada di bawah garis normal.
(Pratiwi, 2023)	Perubahan IMT/U pada Anak Sekolah setelah Intervensi Gizi 4 Minggu	<i>One Group Pre-Post Test</i>	Siswa kelas 1 SD	35 siswa di sekolah wilayah urban	Meskipun tinggi badan stabil dalam 1 bulan, perubahan berat badan yang signifikan mampu memperbaiki kategori IMT/U anak.
(Wijaya et al., 2022)	Efektivitas Pemberian Protein Hewani	<i>Quasy Experiment</i>	Siswa sekolah	45 siswa yang dipilih secara	Intervensi protein hewani (susu/telur) secara konsisten

	terhadap Status Gizi Anak SD		dasar negeri	<i>purposive sampling</i>	meningkatkan massa tubuh dan status gizi anak usia sekolah.
(Nuraina et al., 2022)	Peningkatan status gizi balita melalui pemberian daun kelor (<i>moringa oleifera</i>).	<i>Quasy eksperiment</i>	Balita dengan nilai <i>z-score</i> pada BB/U <- 2 SD	30 responden	Hasil penelitian diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian daun kelor terhadap status gizi balita berdasarkan indikator IMT/U.
(Sarni et al., 2022)	Peningkatan status gizi balita kekurangan gizi dari intervensi program pemberian makanan tambahan (PMT) di wilayah kerja Puskesmas Klasaman Kota Sorong.	<i>Pre-Eksperimen</i>	Balita gizi kurang dan gizi buruk.	30 Responden.	Uji <i>paired t-test</i> yang dilakukan membuktikan bahwa PMT berpengaruh signifikan baik terhadap kenaikan berat badan balita ($p=0,014$) maupun perubahan status gizinya ($p=0,005$)

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Perbedaan utama terlihat pada variabel independen penelitian terdahulu, yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT-AS) berupa susu dan telur, dengan penelitian ini yang menggunakan variabel independen berupa Program Makan Bergizi Gratis (MBG), sebuah program pemerintah yang menjangkau seluruh anak usia sekolah di Indonesia.
2. Penelitian terdahulu berfokus pada anak balita sebagai responden, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak usia sekolah, khususnya siswa kelas 1 di SD Negeri 4 Purwodadi.
3. Indikator status gizi pada penelitian terdahulu diukur menggunakan BB/U atau TB/U, sedangkan studi ini menggunakan IMT/U (Indeks Massa Tubuh menurut Umur) sesuai PMK No. 2 Tahun 2020 untuk anak usia sekolah.
4. Sebagian penelitian terdahulu menerapkan pendekatan eksperimen (*One Group Pre-test Post-test*), sementara studi ini menerapkan desain observasional analitik dengan pendekatan *case control* retrospektif untuk melihat pengaruh keterkaitan.
5. Penelitian terdahulu dilaksanakan di lokasi dan waktu yang di berbagai wilayah (Puskesmas/SD lain) pada tahun-tahun sebelumnya, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SDN 4 Purwodadi pada tahun ajaran 2025/2026.